

I. PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Pendidikan merupakan modal utama untuk memiliki manusia yang berkualitas. Untuk menciptakan hal itu pendidikan hendaknya dimulai sejak dini melalui pendidikan anak usia dini yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia 6 tahun. Menurut Mansur, pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak sejak lahir sampai usia 6 tahun, yang dilakukan secara menyeluruh, mencakup semua aspek perkembangan dengan memberikan stimulasi terhadap perkembangan jasmani dan rohani agar anak dapat tumbuh kembang dan berkembang secara optimal (Mansur, 2007:88).

Wiyani dalam bukunya, berpendapat bahwa usia dini merupakan masa emas (*the golden age*) yang hanya datang sekali dan tidak dapat diulang. Pada masa itu anak berada pada periode sensitif (*sensitif periods*) di mana di masa inilah anak secara khusus mudah menerima berbagai stimulus dari lingkungannya, 50% kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika mereka berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Ini berarti bahwa perkembangan yang terjadi pada usia 0-4 tahun sama besarnya dengan perkembangan yang terjadi pada usia 4-18 tahun. Itulah sebabnya upaya stimulasi sejak dini kepada anak yang berusia 0 hingga 6 tahun sangatlah penting, karena pada masa tersebut perkembangan otak mereka

dapat berlangsung optimal dan itu sangat berpengaruh terhadap kehidupannya kelak (Wiyani, 2014:114).

Saat anak mulai memasuki usia pra sekolah yaitu 4-6 tahun, kebanyakan orangtua akan mulai mengenalkan mereka kepada suatu lembaga pendidikan yang akan menjadi langkah awal menimba ilmu, yaitu Taman Kanak-kanak. Menurut Santoso, Taman Kanak-kanak sebagai lembaga pendidikan pertama bagi anak memiliki peran yang sangat penting karena disanalah anak mulai mengenal dasar-dasar pengetahuan dan pendidikan, serta mengembangkan keterampilan, perilaku dan kemampuan dasar (Santoso, 2007:17). Pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan mencakup bahasa, membaca, menulis, pengembangan karakter, moral, perkembangan motorik kasar dan halus, komputer dan sains, serta pendidikan agama.

Setiap anak memiliki kecerdasan dan kemampuan berbeda dalam memahami sebuah mata pelajaran. Menurut Sudarna, seorang pendidik tidaklah boleh memaksakan muridnya untuk memahami setiap pelajaran dengan pemahaman yang sama dan sempurna dengan satu takaran kecerdasan, sebab keadaan anak dalam satu kelas berbeda-beda. Dengan segala macam keadaan murid, kewajiban seorang pendidik adalah mengakui keberadaannya dengan segala kemampuan yang dimilikinya. Seorang pendidik harus mengakui dan menghargai bakat dan hasil karya murid-muridnya (Sudarna, 2014:2).

Demi kelancaran proses belajar anak usia dini di dalamnya terdapat upaya-upaya khusus yang dilakukan seorang pendidik atau guru untuk mengajak anak mulai mengenal dunia belajar, dan hal ini dimulai dari komunikasi dasar yang dilakukan

guru. Komunikasi merupakan kebutuhan hidup yang harus terpenuhi. Manusia membutuhkan komunikasi untuk berinteraksi dengan manusia lainnya demi memenuhi kebutuhan hidup tersebut. Menurut Kleinjan dalam (Cangara 2006:1), bahwa komunikasi sudah merupakan bagian kekal dari kehidupan manusia seperti halnya bernafas. Sepanjang manusia ingin hidup maka ia perlu berkomunikasi.

Selain interaksi sosial, manusia juga memiliki kebutuhan lain yang tidak kalah penting, yaitu berkomunikasi dengan Tuhan-nya. Dalam ilmu komunikasi segala bentuk komunikasi yang dilakukan antara manusia dengan Tuhan-nya disebut dengan komunikasi transedental. Bagi umat muslim, aplikasi yang sesungguhnya dari komunikasi transedental adalah pada saat mendirikan shalat, membaca ayat suci al-quran, berdzikir, berpuasa, dll.

Selain shalat, menghafal surat-surat pendek Al-quran merupakan hal yang wajib dilakukan bagi umat muslim. Al-Quran merupakan pedoman hidup yang menuntun pembacanya untuk meraih kemenangan dan keberuntungan hidup di dunia dan akhirat. Orang yang selalu membaca dan mengamalkan Al-Quran akan mendapatkan kemuliaan dan tidak akan disentuh kehinaan dan penderitaan yang berkepanjangan. Oleh karena itu menghafal surat-surat pendek Al-Quran menjadi hal penting untuk ditanamkan pada setiap generasi terutama pada masa kanak-kanak.

Sudarna dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Anak Usia Dini Berkarakter mengungkapkan bahwa anak usia dini memiliki karakteristik seperti: unik, egosentris, aktif dan energik, rasa ingin yang kuat dan antusias terhadap banyak hal, eksploratif dan berjiwa petualang, spontan, senang dan kaya akan fantasi,

masih mudah frustrasi, masih kurang mempertimbangkan dalam melakukan sesuatu, daya perhatian pendek, bergairah untuk belajar dan semakin menunjukkan minat terhadap teman (Sudarna, 2014 :16). Mengingat karakteristik khusus yang dimiliki anak usia dini tersebut, seorang pendidik harus menyusun dan memilih suatu strategi dalam melakukan setiap kegiatan secara cermat agar komunikasi yang dilakukan dapat berjalan dengan tepat dan efektif.

Menurut Sudjana dan Rivai, proses belajar mengajar dengan strategi komunikasi mengarah kepada proses pengajaran yang mengembangkan kegiatan murid yang optimal, sehingga menumbuhkan minat belajar yang aktif pada murid. Diskusi dan simulasi merupakan strategi yang dapat mengembangkan komunikasi ini (Sudjana dan Rivai 2013:126). Komunikasi didefinisikan sebagai pertukaran pesan verbal maupun nonverbal antara si pengirim dengan si penerima pesan untuk mengubah tingkah laku (Arni, 2007:12). Proses penyampaian pesan yang dilakukan guru kepada anak didik, dikemas dalam bentuk verbal dan nonverbal. Hal ini pula lah yang mendorong penulis ingin mengetahui dan meneliti apa saja pilihan kata verbal dan nonverbal guru serta tujuan dari pemenggalan setiap kata dalam surat pendek Al-Quran yang diajarkan kepada murid.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian di TK Ar-Raudah mengenai “Strategi komunikasi guru TK dalam membina kemampuan menghafal surat pendek”. Disinilah penulis akan meneliti dan menganalisis strategi komunikasi dan metode seperti apa yang digunakan para guru dalam membina kemampuan menghafal surat pendek pada murid. Selain itu, penulis juga akan meneliti apa saja pilihan verbal dan nonverbal dalam proses pembinaan kemampuan menghafal surat pendek serta tujuan dari pemenggalan

kata disetiap surat-surat yang diajarkan kepada murid. Penulis akan mengamati antara kesesuaian teori dan kenyataan di lapangan.

Berdasarkan hasil pra-riset yang telah dilakukan, TK Ar-Raudah memiliki kekhususan dalam mengajarkan murid menghafal surat pendek, yaitu dengan cara mendengarkan terlebih dahulu beberapa surat-surat pendek Al-Quran yang diputarkan melalui audio setiap pagi di masing-masing kelas dengan menggunakan media *speaker*. Saat ini TK Ar-Raudah memiliki jumlah murid sebanyak 138 orang yang dibagi ke dalam 5 kelas. Berikut data jumlah murid TK Ar-Raudah:

Tabel 1. Jumlah murid TK Ar-Raudah

Kelas	Lebah 1	Lebah 2	Semut 1	Semut 2	Mawar
Laki-laki	16 murid	16 murid	15 murid	18 murid	13 murid
Perempuan	15 murid	15 murid	13 murid	10 murid	7 murid
Jumlah	31 murid	31 murid	28 murid	28 murid	20 murid

Keterangan:

Lebah : TK B (0 Besar), Semut : TK A (0 Kecil), Mawar : Kelompok Bermain
(Sumber : data pra-riset tahun 2015)

Kota Bandar Lampung memiliki banyak lembaga pendidikan taman kanak-kanak. Dari sekian banyak TK yang ada di Kota Bandar Lampung peneliti tertarik untuk meneliti di TK Ar-Raudah, karena TK Ar-Raudah merupakan sekolah bernuansa Islam yang berkualitas, yang memadukan kurikulum nasional dan pendidikan dasar keislaman sebagai sarana mengembangkan kecerdasan intelektual, spiritual, dan emosi anak-anak. Selain itu, TK Ar-Raudah berada di tengah kota Bandar Lampung yang dapat memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian.

1.2.Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi komunikasi guru TK dalam membina kemampuan menghafal surat pendek pada murid?
2. Apa saja pilihan verbal dan nonverbal dalam proses mengajarkan surat-surat pendek pada murid?

1.3.Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi komunikasi guru pada murid dalam membina kemampuan menghafal surat pendek.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pilihan kata verbal dan nonverbal yang digunakan guru dalam proses mengajarkan surat pendek pada murid.

1.4.Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berguna untuk:

1. Secara teoritis, penelitian mengenai strategi komunikasi para guru dalam membina kemampuan menghafal surat pendek dapat menambah ilmu dan pengetahuan tentang bagaimana cara-cara atau metode yang tepat dalam mengajarkan anak usia dini.
2. Memberikan manfaat berupa masukan bagi para orang tua dan guru sebagai pelaksana pendidik agar dapat mendidik murid untuk dapat memiliki kemampuan menghafal ayat Al-Quran berupa surat pendek sesuai kemampuan anak dan menjadi bahan pertimbangan guna meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di taman kanak-kanak (TK).